

5. KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan analisis berdasarkan *scene* pada saat mengendarai truk dan pada saat dikejar polisi, penulis menemukan bahwa teknik *parallel editing* memang dapat membangun rasa tegang dan cemas kepada penonton. Namun, ada beberapa variabel-variabel lain yang juga turut serta membangun rasa tegang dan cemas tersebut.

Beberapa variabel lainnya digunakan untuk membangun rasa tegang dan cemas yang dihasilkan dari teknik *parallel editing*, salah satu variabel yang penting adalah disparitas pengetahuan oleh Branigan. Teori ini cukup banyak digunakan di dalam film dikombinasikan dengan teknik *parallel editing*. Contohnya seperti informasi yang diberikan kepada penonton tentang keberadaan polisi mengikuti mereka masuk ke dalam terowongan.

Setelah penonton diberikan informasi tersebut, teknik *parallel editing* digunakan untuk memperlihatkan sudut pandang yang berbeda dari tim Piko. Keberadaan polisi seakan-akan dilupakan, ditutupi dengan penggunaan *parallel editing* menyebabkan penonton, yang mengetahui informasi tersebut menjadi tegang dan cemas akan apa yang akan dihadapi oleh Piko dan timnya.

Variabel lainnya yang mendukung *parallel editing* dalam membangun rasa tegang dan cemas adalah teori ikatan emosional kepada karakter oleh Burhan. Penonton yang sudah mengetahui cerita Piko akan menjadi simpati kepadanya dan menginginkannya berhasil dalam rencana yang akan ia lakukan. Teori ikatan emosional ini dikombinasikan dengan teori dari Elizabeth Lutters mengenai ketegangan dan kecemasan menunggu dari konflik yang akan terjadi, akan membuat penonton menimbulkan rasa tegang dan cemas kepada penonton.